

**DERADIKALISASI
MELALUI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS AFEKSI
DI SMPN 5 YOGYAKARTA**



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

DEBRINA DWI WIBAWA R.

NIM 18204010013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Debrina Dwi Wibawa Restu

NIM : 18204010013

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam TESIS saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi. TESIS saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 30 April 2020

Yang menyatakan,



Debrina Dwi Wibawa Restu

NIM 18204010013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Debrina Dwi Wibawa Restu

NIM : 18204010013

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 30 April 2020

Yang menyatakan,



Debrina Dwi Wibawa Restu

NIM 18204010013

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Debrina Dwi Wibawa Restu
NIM : 18204010013
Jenjang : Magister (S2)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam pendaftaran munaqosyah tersebut benar-benar pas foto saya dan saya berkenan menanggung resiko dari pas foto tersebut. Jika kemudian hari terdapat sesuatu hal, saya tidak akan menyalahkan pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih

Yogyakarta, 30 April 2020



Debrina Dwi Wibawa Restu

NIM 18204010013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-098/Un.02/DT/PP.01.1/06/2020

Tesis Berjudul : DERADIKALISASI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS AFEKSI DI SMP NEGERI 5
YOGYAKARTA

Nama : Debrina Dwi Wibawa Restu

NIM : 18204010013

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 13 Mei 2020

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 5 Juni 2020

Dekan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19561121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**DERADIKALISASI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS AFEKSI DI
SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA**

Nama : Debrina Dwi Wibawa Restu

NIM : 18204010013

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()

Penguji II : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 13 Mei 2020

Hasil : A (95,33)

IPK : 3,84

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TESIS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Hal : Persetujuan TESIS

Lamp : -

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan perunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara

Nama : Debrina Dwi Wibawa Restu

NIM : 18204010013

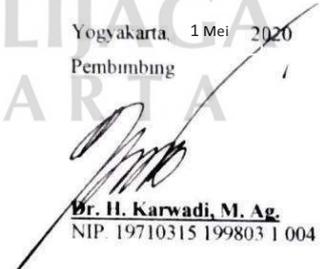
Judul Tesis : **Deradikalisasi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

Dengan ini kami mengharap agar tesis akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 1 Mei 2020

Pembimbing


Dr. H. Karwadi, M. Ag.

NIP. 19710315 199803 1 004

ABSTRAK

Debrina Dwi Wibawa Restu. Deradikalisasi Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.**

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini mempunyai tugas penting dalam menghadapi permasalahan radikalisme. Pemahaman yang sempit dan tekstual dapat mendorong dan menyuburkan paham radikalisme dalam beragama. Pendidikan sebagai media transmisi ajaran agama, memiliki peranan penting dan strategis dalam memberikan pemahaman dan menerjemahkan pengetahuan agama secara kontekstual, baik secara aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya. Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menciptakan suasana keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik terhindar dari paham radikalisme. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi melalui pembelajaran PAI yang berbasis afeksi, dimana pembelajaran tidak berpusat hanya pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga mengutamakan pada aspek penanaman sikap. SMP Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah percontohan pembelajaran PAI berbasis afeksi di Kota Yogyakarta dan dikembangkan menjadi sarana deradikalisasi terhadap peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pokok masalah pertama, program deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Kedua, strategi yang digunakan dalam program deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Ketiga, hasil deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP N 5 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, dalam penelitiannya dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, koordinator program afeksi dan guru PAI, pengurus OSIS dan SKI (Seksi Kerohanian Islam), kesiswaan, dan peserta didik SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, program pembelajaran PAI berbasis afeksi merupakan putusan resmi dari SK Walikota Yogyakarta Nomor: 277/KEP/2009 tanggal 30 Juni 2009 dan masih berlaku hingga saat ini, yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah sebagai upaya deradikalisasi dan penanaman akhlak mulia. Program deradikalisasi terimplementasi dengan cara menciptakan *school culture* dan pekerja sosial. Pelaksanaan program deradikalisasi dilaksanakan dengan melibatkan catur pusat pendidikan yakni sekolah, keluarga, masyarakat, dan tempat beribadah. Kedua, Strategi dalam pelaksanaan deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi dilaksanakan dengan beberapa tahapan yakni penyusunan silabus, persiapan kompetensi pendidik, pelaksanaan program deradikalisasi dengan melibatkan catur pusat pendidikan, dan evaluasi ataupun penilaian. Ketiga, berdasarkan hasil penelitian, program deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta dapat dikatakan berhasil. Program ini terwujud dengan indikator sikap keberagaman antar peserta didik dan seluruh warga sekolah baik tidak ada konflik keberagaman antar umat beragama, serta guru dapat bekerjasama dengan berbagai pihak dalam mendukung program deradikalisasi yang ada di SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Kata Kunci : *Deradikalisasi, PAI, Pembelajaran Afeksi*

ABSTRACT

Debrina Dwi Wibawa Restu. Deradicalization through affection based islamic education learning at Junior High School 5 Yogyakarta. Tesis. **Yogyakarta: Magister of islamic Education Study Program of State islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.**

Islamic education in Indonesia has an important mission in dealing with the problem of radicalism. Knowledge and textual understanding can development radicalism thinking in religion. Education as transmission media of religion knowledge, has an important and strategic role in provide understanding and translating religious knowledge, attitude, and skills. Islamic religious education demand to create a good religious atmosphere in school so the students avoid radicalism. One of the thing that islamic education teacher to do practice deradicalization through affection based islamic education learning, where learning is not centered about knowledge aspect, but also prioritizes the attitude aspect. Junior high school 5 Yogyakarta as a leader school in Yogyakarta and development deradicalization program to students. Therefore, the purpose of this study is to research the main issues related first, describe the de-radicalization program through affection based islamic education learning in Junior High School 5 Yogyakarta. Second, the strategy used in de-radicalization program through affection based islamic education learning in Junior High School 5 Yogyakarta . Third, the result of de-radicalization program through affection based islamic education learning in Junior High School 5 Yogyakarta

This reasearch is a field reasearch using qualitative methods, in this research using in-depth interview techniques, observation, and documentation. Sources of data in this study include the principal, coordinator of affection program and islamic education teachers, OSIS and SKI (Islamic Spiritual Section), and students of Junior High School 5 Yogyakarta.

The result of this study indicate that 1) the affection-based PAI learning program is an official decision from mayor's decree Yogyakarta Number : 277/KEP/2009 date June 30, 2009 and still valid until today, which is adjusted to needs of the school as an effort to deradicalize and instill morals noble. The deradicalization program is implemented by creating a school culture and social workers. The implementation of the seradicalization program was carried out by involving of Catur Pusat Pendidikan, namely schools, families, communities, and places of woship. 2) The strategy program of deradicalisation throuh affection-based islamic education learning are carried out in several stages namely a) preparation of syllabus b) preparation of teacher competencies c) implementation of deradicalization programs involving 'catur pusat pendidikan' d) evaluation or asesment. Based on the result of the study, the deradicalization program through affection-based islamic education learning in Junior High School 5 Yogyakarta can be said successful. This program is realized with an indikator of diversity among students and all school members whether there is no conflict or diversity beetwen religious communities, and teachers can work together with various parties in supporting the de-radicalization program in Junior High School 5 Yogyakarta.

Key words: de-radicalisation, islamic education, affective learning

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Mujadillah: 11) ¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI (Al-Hikmah), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2008), hal. 543.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan Kepada :

Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panj

atkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan keimanan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian terkait Deradikalisasi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Magister Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Karwadi, M. Ag., selaku pembimbing tesis dan pembimbing akademik yang telah bersedia dan ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan baik moral maupun materi selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Dra. Nuryani Agustina, M. Pd., selaku kepala Sekolah SMP Negeri 5 Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak Heru Syafruddin Amali, M. Pd. I., selaku guru PAI dan kordinator program PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta
8. Bapak/Ibu guru, karyawan dan karyawan, beserta seluruh keluarga besar SMP Negeri 5 Yogyakarta yang membantu dan terlibat dalam penelitian.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa terlibat dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Penulis mendoakan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, dan pelayanan yang baik tersebut mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca, sehingga dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi penelitian ini.

Yogyakarta, 30 April 2020

Penyusun

Debrina Dwi Wibawa Restu

NIM 18204010013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN BERJIBLAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN TRANSLITASI.....	xvii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xxi
HALAMAN DAFTAR BAGAN	xxii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Landasan Teori	19

F. Metode Penelitian	34
G. Sistematika Penulisan	44
BAB II GAMBARAN UMUM SMP Negeri 5 Yogyakarta	
A. Identitas Sekolah SMP Negeri 5 Yogyakarta	46
B. Sejarah Singkat SMP Negeri 5 Yogyakarta	47
C. Lambang Sekolah SMP Negeri 5 Yogyakarta	50
D. Visi dan Misi SMP Negeri 5 Yogyakarta	52
E. Struktur Organisasi SMP Negeri 5 Yogyakarta	54
F. Guru dan Karyawan SMP Negeri 5 Yogyakarta	56
G. Peserta didik SMP Negeri 5 Yogyakarta	59
H. Kelengkapan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 Yogyakarta	60
BAB III DERADIKALISASI MELALUI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS AFEKSI DI SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA	
A. Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta	70
1. Landasan dan Latar Belakang	70
2. Program Deradikalisasi Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi	77
3. Sosialisasi Program Deradikalisasi Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi	83
B. Strategi Deradikalisasi melalui Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta	87
1. Tahap perencanaan	88

2. Kesiapan Kompetensi Guru	94
3. Program Kegiatan Afeksi	100
4. Evaluasi	103
C. Hasil Program Deradikalisasi Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi Di SMP Negeri 5 Yogyakarta.....	106
1. Aspek Moral dalam Pengembangan Deradikalisasi Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi	106
2. Keteladanan	143
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	152
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN – LAMPIRAN	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	215

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab ke dalam huruf-huruf latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... ' ...	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة *Aḥmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis ī, dan dammah ditulis ū.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā , I panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٍ *Qaul*

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan

Apostrof (‘)

أَنْتُمْ *A’antum*

مُؤَنَّثٍ *Mu’annas*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah, contoh:

الْقُرْآنِ *Al-Qur’ān*

الْقِيَّاسِ *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan hurus (el) nya.

السَّمَاءِ *As-Samā’*

الشَّمْسِ *Asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوَى الْفُرُوضِ ditulis *Zāwi al-furūd*

2. Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *Ahl as-Sunah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Daftar Guru SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019-2020.....	57
Tabel 2.2. Daftar Pegawai dan Karyawan SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020	58
Tabel 2.3 Daftar Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019-2020.....	59
Tabel 3.1. Jenis Kegiatan Budaya Beragama Islam SMP N 5 Yogyakarta	78
Tabel 3.2. Kegiatan Aspek Pekerja Sosial SMP Negeri 5 Yogyakarta.....	81

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Struktur Organisasi SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009 -2010.....	55
Bagan 3.1. Alur Sosialisasi Program Afeksi SMP Negeri 5 Yogyakarta	84
Bagan 3.2. Tahapan Strategi Deradikalisasi Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi	159
Pedoman Dokumentasi	160
Pedoman Wawancara	161
Catatan Lapangan	167
Dokumentasi Foto	207
Surat Pengajuan Tema	210
Surat Penunjukan Pembimbing	211
Berita Acara Seminar Proposal	212
Kartu Bimbingan Tesis	213
Surat Izin Penelitian	214

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir apabila dicermati, terdapat peristiwa-peristiwa kekerasan yang disebabkan oleh munculnya pemahaman radikalisme yang identik dengan tindakan terorisme. Beberapa aksi terorisme ini sebagian besar diakui oleh pelakunya sebagai bentuk pemahamannya dalam membela agamanya dengan monotafsir. Sehingga tidak mampu untuk menyesuaikan keilmuannya dengan realitas kehidupan di masyarakat.² Rentetan aksi terorisme ini diawali dengan munculnya kasus bom Bali I dan II, kemudian disusul berbagai peristiwa bom bunuh hingga terakhir pada tahun 2018 terjadi di Surabaya. Indonesia seolah dihantui aksi terorisme setiap tahunnya, dan selalu mengatasnamakan kepentingan suatu kelompok yang bermotifkan doktrin agama. Sehingga agama seolah menjadi phobia dan saling menuduh antar umat beragama.³

Menurut Bruce Hoffman sebagaimana yang dikutip oleh Naharong bahwa komponen atau ciri khas dari kegiatan terorisme memiliki motivasi atau dorongan agama.⁴ Di Indonesia, aksi terorisme identik dengan kekerasan yang diajarkan oleh suatu paham agama tertentu, dan sejauh ini

² Detik News, *Eks Teroris Aceh Bicara Tahapan Orang Jadi Teroris : Radikal-Tafkiri-Terror*, dalam <http://m.detik.com/news/berita/d-4774108/eks-teroris-aceh-bicara-tahapan-orang-jadi-teroris-radikal-tafkiri-terror>, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2019, pukul 10.00)

³ Hukum (tirto.id), *Terorisme Indonesia: Dari Separatisme hingga Teror Atas Nama Agama*, dalam tirto.id/terorisme-indonesia-dari-separatisme-hingga-teror-atas-nama-agama-cKUK, (diakses pada tanggal 25 Oktober 2019, pukul 06.45)

⁴ Abdul Muis Naharong, "Terorisme dan Atas Nama Agama", *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013, hal. 613

agama islamlah yang selalu menjadi sorotan diberbagai media, meskipun pada dasarnya muara dari terorisme belum tentu berasal dari agama Islam. Agama Islam sejatinya agama yang terlahir sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (anugrah bagi alam semesta). Akan tetapi stigma pada Islam saat ini sebagai agama yang terkesan menjadi agama yang mem-phobia yakni mengajarkan seseorang sebagai penghancur, perusak, kalimat takbir yang menjadi kalimat agung justru seolah pertanda bahwa itu adalah slogan bagi terorisme. Pemahaman ini dapat dikatakan bahwa pada dasarnya berakar pada kesalah pahaman terhadap pemaknaan ayat-ayat jihad, dan kedangkalan dalam memahami ayat sehingga menimbulkan penafsiran yang sempit. Hal ini berakibat bahwa tindakan kekerasan yang mereka lakukan sudah sesuai dengan teks-teks al-Quran.

Perilaku beberapa orang Islam yang melakukan kekerasan atas nama agama kepada pemeluk lain dapat dipahami dengan jelas bahwa hal ini bertentangan dengan semangat dan inti ajaran islam yang damai. Islam senantiasa mengajarkan kedamaian, apabila ajaran tersebut justru mengajarkan kekerasan, maka hal ini bertentangan dengan ajaran al-Quran dan tentu nabi Muhammad SAW. Seorang muslim sejatinya harus menjadi agen kedamaian (*agent of peace*) dan apabila seorang muslim berbuat kekerasan (*violence*) atas dasar agama, maka hal tersebut dapat dikatakan bukanlah represntatif dari seorang muslim. Ted Robert Gurr seorang pakar konflik dan terorisme modern sebagaimana yang dikutip Zubaedi, menyebutkan sejumlah kondisi yang secara umum menjadi penyebab

munculnya terorisme modern, yakni : deprivasi relative (rasa tertindas dan rasa diperlakukan secara tidak adil) yang telah berlangsung lama, rasa tertekan di bawah sistem korup, kolonialisme, ultranasionalisme, separatism, radikalsime agama, fanatisme ideologi, ras, maupun etnik.⁵

Tidak bisa dipungkiri, salah satu faktor maraknya terorisme disebabkan oleh motivasi agama, yaitu proses radikalisasi agama dan interpretasi pemahaman secara tekstual. Pemahaman agama yang kurang tepat inilah yang dapat melahirkan sosok muslim yang fundamentalis, ekstrim, eksklusive terhadap kelompok lain, dan menganggap orang lain yang berbeda sebagai musuh sekalipun satu agama, apalagi jika berbeda agama. Teks – teks agama ditafsirkan secara parsial, sehingga menimbulkan pandangan sempit dalam beragama. Ayat-ayat suci dijadikan sebagai justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk membela ajaran Allah SWT. Pemahaman ajaran agama yang sempit inilah yang menjadi faktor utama munculnya bibit-bibit radikal.

Radikalisme dimaknai sebagai ajaran yang dapat melahirkan pelaku-pelaku teror. Pelaku terror rela menjadikan dirinya sebagai martir pelaku bom bunuh diri, dengan alasan menegakkan agama Allah. Radikalisme sendiri jelas berdampak pada ketidakstabilan suatu negara, politik, dan memerangi aparat keamanan yang secara mayoritas adalah saudara seagama sendiri.

⁵ Zubaedi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*, (Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2007), hal. 39

Salah satu faktor yang dapat mempersubur pemahaman radikalisme di Indonesia adalah melalui pendidikan. Menurut Akbar S. Ahmed, Pendidikan Islam di Indonesia saat ini mempunyai tugas penting dalam menghadapi masalah radikalisme. Pendidikan Islam yang terlalu sempit dan tekstual dapat mendorong dan menyuburkan bibit-bibit radikalisme dalam beragama.⁶ Apabila diamati terdapat ayat Al-Qur'an maupun Hadits juga terdapat sebagian yang berpotensi disalahgunakan oleh umat Islam, misalnya Q.S. At-Taubah (9) ayat 5 :

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ
وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya : Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁷

Ayat ini apabila dipahami secara tekstual dan dilepaskan dari latar belakang turunnya ayat, maka siapapun yang membaca ayat ini, terlebih dari golongan non muslim dan memahami ayat secara parsial tentu akan memahami bahwa Islam merupakan ajaran yang memiliki nilai-nilai anarkis dan destruktif. Tindakan pencemaran dan penodaan Agama Islam baik dilakukan oleh umat muslim ataupun non muslim sendiri, yang terjadi baik

⁶ Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004) hal. 244.

⁷ Departemen Agama RI (Al-Hikmah), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2008), hal.

di Indonesia maupun belahan dunia menunjukkan bahwa Islam sering kali diserang oleh pihak yang ingin memecahbelahnya. Melalui ayat-ayat yang *qital*, yang sebetulnya turun ketika masa-masa berselisih atau peperangan. Masih segar dalam ingatan, misalnya Geertz Wilders, seorang aktivis dan anggota parlemen yang berasal dari Belanda, yang membuat propaganda untuk umat Islam dengan membuat film berjudul *Fitna*. Pada tayangan ini memuat tentang Nabi Muhammad saw., yang digambarkan dengan seorang pria bersorban membawa bom. Serta dalam film ini juga disertai dengan menampilkan ayat-ayat *qital*. Ayat inilah yang dianggap sebagai bukti dan landasan bahwa umat Islam adalah agama yang mengajarkan terorisme dan radikalisme.⁸

Sejatinya deradikalisasi adalah suatu bentuk usaha agar membendung setiap pemikiran yang mengarahkan peserta didik berpaham radikal. Pada dasarnya setiap agama, termasuk agama Islam juga senantiasa untuk mengajarkan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama umat manusia. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan umatnya untuk berbuat teror. Apabila terdapat agama tertentu, misalnya Islam dituduh sebagai agama yang mengajarkan radikalisme dan terorisme karena adanya ayata-ayat atau hadits tentang peperangan, maka yang harus dikoreksi atau dikritik bukan pada ayat ataupun haditsnya, melainkan pemahaman manusia yang membaca dan mengkontekstualkan ayat dan hadits tersebut. Dalam

⁸ Nasruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014) hal. 7

upaya deradikalisasi ini, manusia juga harus mengingat pesan Rasulullah saw., bahwa umatnya tidak akan sesat selama berpedoman kepada dua warisannya yang paling berharga, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits, bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selama kamu masih berpegang kepada keduanya: Kitab Allah dan amanah Nabi-Nya”⁹

Dengan mempertimbangkan pesan Rasulullah di atas, maka umur Islam semestinya mendasari setiap aktivitas berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya harus dijadikan sebagai prinsip etika dan moral yang harus menjadi acuan setiap manusia dalam bertindak. Sehingga setiap umat dapat menjaga persatuan baik sesama ataupun antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاِلٰي دِيْنِ

Artinya : 1) Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! 2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah 3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah 4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah 5) dan kamu tidak

⁹ *Ibid.*, hal. 8

pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah 6) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”¹⁰

Dalam surat ini sebagai manusia dianjurkan untuk senantiasa menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Kitab suci Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menghormati juga antar umat bergama. Meskipun berbeda dalam meyakini Tuhannya, manusia tidak pernah kemudian dianjurkan untuk saling berselisih satu sama lain.

Pendidikan merupakan media transmisi ajaran agama, memiliki peranan penting dan strategis dalam memberikan pemahaman dan menerjemahkan pengetahuan agama secara kontekstual, baik secara aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya. Pada kondisi lainya, meluasnya ideologi radikalisme juga disebabkan oleh media Pendidikan. Doktrin-doktrin fundamentalis dan radikal dapat tumbuh dan berkembang melalui Pendidikan. Penyebaran doktrin ini bisa melalui lembaga sekolah maupun masyarakat sekitar. Melalui kegiatan pengkaderan yang terstruktur, radikalisme merasa terfasilitasi untuk mengembangkan paham ini ke seluruh Lembaga Pendidikan ataupun dikalangan masyarakat.

Masuknya paham radikalisme ke dalam sistem pendidikan bukan merupakan hal yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh *Centre for Religious and Cross Cultural Studies* Universitas Gajahmada Yogyakarta dan *Lembaga Kajian Islam dan Sosial* Yogyakarta dalam *Politik Ruang Publik Sekolah* tahun 2011, telah melaporkan bahwa di Yogyakarta terdapat

¹⁰ Departemen Agama RI (Al-Hikmah), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2008), hal.

beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki kecenderungan keras (radikal) dalam memahami keagamaan yang selama ini dianutnya.¹¹ Selain itu, pada Maret 2015, media nasional memuat berita yang berisikan bahwa di buku Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX SMA di Jombang berisi pemahaman yang bermuatan radikalisme. Buku tersebut menampilkan pandangan tokoh radikal tanpa penjelasan kritis yang konkret, sehingga rentan diimitasi oleh peserta didik.¹² Dengan adanya fenomena tersebut, maka pada kalangan remaja ini juga sangat rentan terhadap *brainwashing* pemahaman radikalisme. Bahkan peristiwa bom JW Marriot dilakukan oleh seorang remaja berusia 18 tahun yang barusaja lulus SMA. Begitu juga Arga Wiratama 17 tahun, siswa SMK 2 Klaten yang divonis bersalah oleh pengadilan Negri Klaten karena melakukan tindak pidana terorisme, dengan metakkan bom di delapan tempat berbeda di Surakarta dan Klaten pada 1 Desember 2010-21 Januari 2011.¹³ Wajar ketika para pelaku penyebar paham radikalisme ini membidik para remaja kemudian dibina. Pada usia remaja inilah, secara psikologis mereka masih dalam proses mencari jati dirinya sehingga mudah untuk diarahkan dan didoktrin.

Radikalisme agama di Lembaga Pendidikan terutama harus dilawan dengan program yang sistematis dan terstruktur. Deradikalisasi agama melalui Pendidikan merupakan langkah yang strategis sebagai upaya

¹¹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal 100

¹² <http://www.kpai.go.id/utama/inflasi-radikalisme-amankan-anak-kita-bersekolah/>

¹³ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, perang semesta berbasis kearifan local melawan Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Pers, 2016), hal 100

preventif. Upaya preventif ini harus dilakukan untuk mencegah dan menekan sebelum dampak negative ditimbulkan, seperti kekerasan hingga terorisme. Melalui Lembaga Pendidikan formal, deradikalisasi dapat bersinergi dalam kegiatan Pendidikan Islam untuk mengajarkan Pendidikan agama yang mengandung konten toleransi, inklusifisme dalam beragama, kesantunan, keramahan, dan persatuan atau ukhwah. Hal ini dapat dijadikan sebagai imun terhadap pondasi pemikiran anak sejak dini, deradikalisasi melalui Pendidikan dapat memberikan nilai-nilai yang membentengi anak dari paham radikalisme. Uraian di atas menggambarkan bahwa saat ini dunia Pendidikan kita memasuki paham radikal. Hal ini dapat dijadikan sebagai pengingat dan kewaspadaan bagi setiap guru yang terutama mengajar bidang PAI, sejatinya sebagai seorang guru tidak mungkin membiarkan dan harus turut serta mengantisipasi banyaknya generasi muda yang terjerumus dengan paham radikal.

Selain itu, sebagai bentuk deradikalisasi di sekolah guru PAI dituntut untuk menciptakan suasana keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik terhindar dari paham radikalisme. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi PAI melalui pembelajaran yang berbasis afeksi, dimana pembelajaran tidak berpusat hanya pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga mengutamakan pada aspek sikap. Pendidikan agama bukan hanya kecenderungan pada aspek pengetahuan yang berakhir pada penugasan, melainkan harus lebih kepada cara peserta didik untuk mampu

mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran yang lebih mengembangkan pada aspek afektif seorang guru dapat lebih memantau dan mengarahkan secara kontekstual pengetahuan yang sudah didapatkan oleh peserta didik. Pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam pelaksanaannya dapat diterapkan pada semua jenjang Pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Program ini dicetuskan oleh mantan walikota Yogyakarta Herry Zuidanto dengan tujuan guru PAI di sekolah mampu menumbuhkan kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, sehingga dapat menjadi siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penerapan Pendidikan PAI berbasis afeksi di Kota Yogyakarta berjalan dengan apik dan beberapa sekolah mampu memberikan *output* yang diharapkan, namun ada juga sekolah yang belum mampu memberikan *output* yang diharapkan sesuai dengan program. Untuk tercapainya program tersebut sampai dengan hari ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta senantiasa memantau kegiatan pembelajaran PAI berbasis afeksi melalui forum MGMP PAI Kota Yogyakarta.

Salah satu sekolah yang saat ini sedang berkembang dalam menjalankan pembelajaran PAI berbasis afeksi ini adalah di SMPN 5 Yogyakarta, setelah beberapa waktu yang lalu dikabarkan bahwa di sekolah ini menekankan kepada siswanya untuk berkerudung semua, dan di muat di media masa bahwa sekolah ini menjadi sekolah yang mengajarkan

radikalisme dan intoleran.¹⁴ Meskipun pada akhirnya berita tuduhan tersebut di klarifikasi oleh pihak sekolah bahwa berita tersebut tidak benar dan ada beberapa bagian yang kurang sesuai bahwa guru PAI tidak mengajarkan radikal dan intoleran, namun hanya menghimbau kepada siswa muslim agar menutup aurat dan siswa nonmuslim untuk memakai rok sampai lutut agar dapat menjaga nilai kesopanan disekolah.¹⁵ Penjelasan ini juga diperkuat oleh Bapak Heru Syafrudin salah satu guru PAI senior di SMPN 5 Yogyakarta yang menjelaskan bahwa di SMPN 5 Yogyakarta mempunyai siswa yang beragam, terlebih dampak peraturan dari zonasi siswa non muslim meningkat drastis, saat ini disetiap kelas pasti ada siswa non muslim.¹⁶ Sejak ada tuduhan intoleran dan guru radikal yang marak di media masa, SMPN 5 Yogyakarta terkhusus guru PAI lebih giat lagi dalam menghidupkan pembelajaran PAI berbasis afeksi, yang dimaksudkan untuk menghapuskan stigma negative mengenai sikap keberagaman, atau sebagai upaya deradikalisasi. Hal ini diharapkan dapat menghapuskan stigma buruk yang sudah diberikan oleh SMPN 5 Yogyakarta, meskipun berita tersebut tidak benar, tetapi stigma masyarakat tidak bisa dihindari karena adanya jejak digital.

¹⁴ Koran Tempo, *Intoleransi Merambah Jantung Pendidikan*, <https://koran.tempo.co/read/418269/intoleransi-merambah-jantung-pendidikan>, (diakses pada 20 Oktober 2019, 10.20)

¹⁵ Jay Akbar, *Menyoal Tuduhan Intoleransi*, <https://tirto.id/menyoal-tuduhan-intoleransi-di-smpn-5-yogyakarta-crUG>, (diakses pada tanggal 20 Oktober, 10.45)

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Heru Syafrudin A'mali, S. Pd. Salah satu guru PAI SMPN 5 Yogyakarta, (pada hari Rabu, 9 Oktober 2019 pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengambil sekolah SMPN 5 Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Hal ini juga dipengaruhi keragaman siswa dari berbagai latar belakang keyakinan, ras, dan budaya yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Mengapa dilakukan upaya deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui strategi deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui hasil deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna baik teoritis maupun praktis, antara lain

a. Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang upaya pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam penanaman sikap deradikalisasi di SMPN 5 Yogyakarta
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam pembelajaran PAI berbasis afeksi ataupun penanaman sikap deradikalisasi dalam perspektif Pendidikan Islam.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan keberhasilan program deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi untuk diterapkan di seluruh lembaga pendidikan Kota Yogyakarta.

b. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peserta didik untuk mengelola sikap keberagaman, serta menerapkan sikap akhlak mulia ketika berdampingan dengan masyarakat yang universal
- 2) Penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi orang tua, guru, ataupun pihak yang berkaitan untuk memanfaatkan

dan mengembangkan program deradikalisasi melalui lembaga pendidikan formal.

- 3) Penelitian ini dapat menjadi tolok ukur program deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi untuk dapat dilaksanakan di wilayah lain terutama wilayah seluruh Kota Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran terhadap karya ilmiah melalui berbagai sumber terkait dengan deradikalisme dan Pendidikan Agama Islam berbasis Afeksi, telah ditemukan beberapa karya ilmiah diantaranya :

1. Jurnal Mifrohatul Musyarrofah Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur tahun 2018, dengan judul “*Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren*”. Penelitian ini terkait dengan deradikalisasi yang dilakukan dalam lembaga pendidikan baiknya yakni dengan melalui Pendidikan karakter berbasis khazanah pesantren. Dalam penelitian ini, dikatakan bahwa deradikalisasi akan lebih efektif apabila melibatkan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan, pesantren disinyalir sebagai sarang teroris, dan secara kuantitas jumlah pondok pesantren secara nasional cukup besar. Selain itu, kehidupan di pondok pesantren sarat dengan nilai, pemikiran,

dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran, moderat, seimbang dengan faham inklusifitas dan pluralitas.¹⁷

2. Jurnal Abdul Munip Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012, dengan judul *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Hasil penelitian ini menjelaskan dalam menyebarkan paham radikalisme suatu kelompok tertentu menggunakan berbagai cara, yakni organisasi kader, ceramah di masjid yang dikelola oleh kelompok radikal, penerbitan majalah, booklet, buku, dan melalui berbagai situs di internet maupun sosial media. Akibatnya radikalisme Islam masuk sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi radikalisme ini adalah dengan memberikan penjelasan Islam yang memadai dan kontekstual sesuai kebutuhan, penjelasan tentang toleransi, pengenalan tentang ajaran islam dengan kearifan local.¹⁸
3. Tesis Haris Ramadhan Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, dengan judul *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam rahmatan lil'alamin dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid berimplikasi terhadap Pendidikan Islam yang pada implementasinya

¹⁷ Mifrohatul Musyarrofah, "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren", dalam jurnal *MUDARRISUNA*, Vol.8, No.1, Januari-Juni 2018, hal.46-59.

¹⁸ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, Desember 2012, hal 159-181

bercorak, diantaranya : (1) Pendidikan Islam berbasis Neo-Modernis, (2) Pendidikan Islam berbasis multicultural, (3) Pendidikan Islam berbasis Pembebasan, dan (4) Pendidikan Islam yang inklusif, serta (5) Pendidikan Islam yang humanis. Pendekatan tersebut menopang struktur sentral yaitu Pendidikan Islam rahmatan lil'alamn perspektif KH Abdurrahman Wahid, yang menjadi dasar Pendidikan islam rahmatan lil'alamn. Implementasi paradigma rahmatan lil'alamn dalam Pendidikan islam, diharapkan terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamn yang signifikan dalam diri peserta didik dan nantinya akan melindungi dari paham radikal. Nilai-nilai tersebut diantara lain toleransi, persamaan atau kesetaraan, musyawarah, keadilan dan demokrasi.¹⁹

4. Tesis Mufidul Abror Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016, dengan judul *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat muatan radikalisme dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI bab “Tokoh-Tokoh Pembaharuan Dunia Islam Masa Modern” yang memuat pendapat Muhammad bin Abd Wahan dan Kelas X, bab “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Adapun deradikalisasi di SMAN

¹⁹ Haris Ramadhan, “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’Alamin”, *Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang:2016

3 Lamongan dilakukan dengan cara Pendidikan formal dan non formal. Faktor pendukungnya adalah terkordinasinya guru PAI dan dukungan dari pihak sekolah. Faktor penghambatnya adalah minimnya bobot dan waktu pelajaran PAI, serta belum adanya ekstra kulikuler keagamaan. Sedangkan deradikalisasi di SMK NU Lamongan dilakukan dengan kegiatan ekstra kulikuler dan kegiatan yang sudah terstruktur dari sekolah. Faktor pendukung adanya kesamaan ideologi lingkungan sekolah dan larangan mengikuti kegiatan yang berlainan dengan visi misi ideologi sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum terbentuknya kegiatan dan sarana untuk mengontrol dan mengawasi siswa selama 24 jam.²⁰

5. Tesis Falasipatul Asifa Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, dengan judul Pengembangan Toleransi Peserta Didik Melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi di SMPN 9 Yogyakarta. Penelitian ini memuat tentang : *Pertama*, pengembangan toleransi peserta didik melalui implementasi PAI berbasis afeksi dengan membangun beberapa aspek perasaan moral yaitu hati Nurani dengan berpegang teguh pada pedoman toleransi, penghargaan diri melalui kegiatan tadarus dan pekerja social, empati dengan kegiatan baksos dan menjenguk teman yang sakit, mencintai kebaikan dengan memutar

²⁰ Mufidul Abror, “Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya:2016

video manfaat kebaikan, control diri dengan membahas isu-isu yang menyimpang, dan kerendahan hati melalui budaya 3S, menghargai pendapat. Keteladanan guru juga diperlukan yakni seperti sopan santun, memberikan kesempatan beribadah, dan kehidupan berdampingan dalam perbedaan. Terakhir, melakukan evaluasi melalui observasi dan memberikan bimbingan bagi peserta didik yang belum dinyatakan baik dalam bertoleransi. *Kedua*, keberhasilan pengembangan toleransi peserta didik melalui implementasi PAI berbasis afeksi dalam bentuk verbal yaitu menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, dan menghargai alam kultural. Dalam bentuk sikap yaitu sadar makna hidup berdampingan dan kesetaraan dalam partisipasi. Dalam bentuk perilaku yaitu memberikan kesempatan beribadah teman yang berbeda agama dan mengakui hak orang lain.²¹

Berdasarkan uraian telaah pustaka di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yakni terkait dengan radikalisme dalam Pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan yang ada dalam penelitian sebelumnya yakni terdapat pada sudut pandang yang berbeda, penelitian di atas belum pernah ada yang menggunakan pendekatan afeksi dalam melaksanakan program deradikalisasi. Pada penelitian ini, fokus peneliti yakni pada program deradikalisasi yang dilakukan oleh guru PAI melalui pembelajaran berbasis afeksi. Sehingga harapan dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan

²¹ Falasipatul Asif, "Pengembangan Toleransi Peserta Didik Melalui Implementasi PAI Berbasis Afeksi di SMPN 9 Yogyakarta", *Tesis*, Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:2018.

kontribusi bagi pembaca, terutama untuk para pendidik dalam menangkalkan paham radikalisme yang sudah merambah dalam dunia pendidikan.

E. Landasan Teori

1. Radikalisme dan Deradikalisme

Radikalisme secara etimologis merupakan aliran yang bersifat ekstrem, fundamental, atau mengakar. Radikalisme juga dapat dikatakan sebagai paham yang dianut suatu kelompok tertentu yang berupaya melaksanakan perubahan-perubahan terhadap keadaan yang telah berlangsung secara fundamental dan menyeluruh. Sifat dari penganut radikalisme ini mereka cenderung fanatic dan menjunjung tinggi ideologi yang dianutnya, serta senantiasa memperjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Terkadang kelompok ini menggunakan cara yang kasar dan anarkis terhadap kelompok lain yang dirasa kurang sesuai dengan keyakinan mereka.²²

Kaum radikal dalam beragama mereka memiliki pandangan hidupnya sendiri, yang dapat berbeda dengan lainnya. Dengan sudut pandang sendiri, terkadang mereka melihat fenomena sosial, apabila tidak sesuai dengan pandangan mereka akan ditolak. Bentuk perlawanan inilah yang menjadi bentuk riil yang dilakukan oleh kaum radikal. Siapa saja yang dianggap tidak sejalan dalam menyikapi fenomena maka dianggap musuh. Dari sinilah yang kemudian muncul sikap intoleran,

²² Rufaidah, Purwanto, dan Riansyah, *Agama dan Demokrasi*, (Malang:PLaCIDS dan KID bekerjasama dengan Averroes Press,2008), hal. 14

tertutup, eksklusif, dan memutlakkan apa saja yang menjadi pandangannya.

Kaum radikal beranggapan bahwa keberagaman yang sesuai dan benar menurut mereka adalah pemahaman yang bersifat tekstual pada zaman nabi dan rasul dulu kala, bukan melakukan kontekstualisasi. Kaum radikal beranggapan bahwa kontekstualisasi ini justru menjadi rekayasa nalar manusia yang tidak lagi menghargai keagungan Tuhan dan para nabi utusan Nya.²³ Sedangkan deradikalisasi sendiri merupakan gabungan kata dari “de-radikalisasi” atau lawan makna dari radikalisasi. Adapun maksud dari deradikalisasi disini berarti proses perubahan seseorang radikal menjadi lebih moderat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisasi adalah proses seseorang menjadi radikal. Sedangkan deradikalisasi dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai suatu proses yang diusahakan oleh seorang guru melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi untuk membentuk siswa yang tidak radikal sebagaimana dijelaskan di atas. Dalam artian merubah paham keyakinan ideologis keagaamannya yang bersifat keras dan kaku untuk menggantikan nilai dan sistem yang sedang berlangsung menjadi pemahaman keyakinan ideologis yang lebih moderat, inklusif, terbuka, toleran, dan bukan menggunakan kekerasan dalam menyalurkan ketaatannya.

²³ *Ibid.*, hal.16

2. Bentuk Upaya Deradikalisasi

Radikalisasi sejatinya bisa mempengaruhi siapa saja tanpa memperhatikan usia, status sosial ataupun status ekonomi, karena radikalisme lebih sering disebabkan adanya paham atau pemikiran yang sempit terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, radikalisme bisa dicegah bahkan dihilangkan dengan pembinaan atau bimbingan secara intensif.

Nur syam memberikan analisis untuk membentuk cara pandang yang tepat sebagai salah satu yang dapat mencegah radikalisme dicirikan dengan empat hal²⁴ ;

Pertama, *tawasuth* (moderat). Doktrin ini mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melaksanakan suatu aktivitas tetapi sebebapapun manusia masih dibatasi oleh kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Artinya dalam hal ini manusia boleh berikhtiyar secara optimal tetapi jangan lupa bahwa Allah SWT juga ikut menentukan keberhasilan.

Kedua, *tawazun* (keseimbangan). Doktrin ini mengajarkan bahwa manusia dalam memandang realitas tidak boleh bersifat ekstrem baik kekiri ataupun ke kanan. Artinya manusia yang baik tidak terlalu berlebihan pada saat senang atau benci kepada sesuatu. Hal ini didasarkan asumsi bahwa sebaik baik menurut pandangan manusia

²⁴ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal.

belum rebut baik menurut Allah SWT, sebaliknya sejelek jeleknya dalam pandangan manusia juga belum tentu jelek menurut Allah SWT.

Ketiga, *I'tidal* (keadilan). Doktrin ini mengajarkan bahwa diantara sesama manusia harus memberikan kepercayaan yang dibangun harus memberikan pesan secara proporsional. Dunia akan hancur apabila masing – masing elemen tidak memiliki kesadaran untuk melaksanakan peran masing-masing secara proporsional.

Keempat, *tatahrruf* (universalisme). Doktrin ini mengajarkan setiap manusia agar lebih mengedepankan pemahaman islam yang bersifat universal (global). Kebenaran Islam dilihat dari norma-norma yang bersifat umum seperti keadilan, kemanusiaan, keselamatan, dan kesejahteraan.

Langkah berikutnya untuk membendung pemahaman radikalisme dalam Pendidikan adalah dengan cara memperkuat pola jaringan kerjasama internal sekolah dan jaringan eksternal antar sekolah, orang tua dan masyarakat. Kerjasama internal sekolah adalah kerjasama yang rapi dan kompak antara pemimpin pimpinan kepada guru, antar sesama guru dalam menghadapi memahami dan menyelesaikan persoalan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan antara guru satu dengan lainnya, antara pimpinan dengan yang lain harus sinkron sehingga tidak muncul kesan berbeda-beda dalam melihat persoalan siswa. Kerjasama antar sekolah dengan masyarakat dan orang tua adalah pola koordinasi secara rutin dan sistematis jika terdapat

persoalan yang muncul dilakukan sesuai dengan jenis problem dan kepentingan yang ada sama tidak hanya dilakukan dalam konteks memberikan solusi atau persoalan yang muncul tetapi juga dilakukan dengan tujuan antisipasi atau pencegahan munculnya persoalan dalam Pendidikan.

3. Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi

a. Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi

Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat sesuai tuntunan Islam.²⁵ Sedangkan pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materinya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.²⁶ Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

²⁵ Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan : Mengatasi Masalah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 129.

²⁶ *Ibid.*, hal. 195

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 13

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dilakukan secara sistematis melalui bimbingan pengajaran ataupun pelatihan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan dan peningkatan keyakinan pemahaman penghayatan serta pengamalan ajaran agama Islam oleh peserta didik.

Sedangkan afektif merupakan perasaan yang dimiliki seseorang kecenderungan untuk bertindak berpikir dalam menghadapi objek ide sesuatu dan nilai. Afektif bukan perilaku merupakan kecenderungan seseorang kecenderungan untuk melakukan sesuatu. afektif memberikan tuntunan kepada seseorang untuk setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu menentukan apa yang disukai, diinginkan, serta diharapkan dengan mengesampingkan apa yang tidak diinginkan dan harus dihindari. Dalam afektif terkandung perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan. Afektif diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Dalam afektif tergantung motivasi dan perasaan seseorang. Sikap tidak berdiri sendiri tetapi memiliki relasi dengan objek tertentu.²⁸

Menurut Nana Sudjana afektif berkenaan dengan nilai dan sikap.²⁹ Seorang ahli dari Australia Heel, sebagaimana yang dikutip

²⁸ Supardi, *Penilaian Autentik : Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hal. 37

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet ke-18, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014) hal 29

oleh Sutarjo berpendapat bahwa sebagai acuan tingkah laku hidup mempunyai tiga tahapan yaitu :³⁰

- 1) *Value thinking* yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau value kognitif
- 2) *Value afektif*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu
- 3) *Value action*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi sesuatu tindakan nyata atau perbuatan konkrit.

Sehingga pendidikan afektif berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan peserta didik agar menjadi seimbang matang untuk mengembangkan moral dan watak.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa PAI berbasis afeksi merupakan suatu usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan mengembangkan aspek emosi atau perasaan peserta didik agar menjadi seimbang, stabil, dan matang untuk mengembangkan moral dan watak peserta didik.

Tujuan pendidikan agama Islam berbasis afeksi untuk mengembangkan moral peserta didik. Frankena dalam Sutarjo menjelaskan sebagai berikut³¹ :

³⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal 37.

³¹ *Ibid.*, hal. 128.

- 1) Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku secara moral baik dan benar
- 2) Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom mengendalikan diri dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan kritisi prinsip-prinsip atau aturan aturan yang berlaku
- 3) Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya
- 4) Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal fundamental nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk mempertimbangkan moral dalam menentukan suatu keputusan
- 5) Membantu peserta didik untuk membuat keputusan yang benar, bermoral, bijaksana.

b. Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi

Afeksi dalam Pendidikan Agama Islam diekspresikan melalui perasaan diri peserta didik terhadap suatu nilai yang tercermin dalam bentuk sikap. Dalam hal ini guru harus mampu menunjukkan dan membuka paradigma peserta didik nilai-nilai kehidupan yang baik bagi siswa untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan, dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar, serta dapat mendorongnya untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini

Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi dapat disandingkan dengan Pendidikan nilai.

Notonegoro dalam Sutarjo mengajukan empat langkah strategi yang dilakukan agar Pendidikan nilai dapat berdaya guna, yaitu³² :

- 1) Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para pendidik (baik nilai yang tersembunyi dibalik materi pelajaran atau nilai-nilai kemanusiaan lainnya)
- 2) Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh-contoh konkret dan sedapat mungkin teladan si pendidik. Sehingga peserta didik dapat melihat dengan mata kepala sendiri alangkah baiknya nilai itu. Metode yang dapat ditempuh misalnya metode modeling.
- 3) Langkah selanjutnya adalah membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak saja dalam akal budinya, tetapi juga merasuk dalam hati sanubari peserta didik. Sehingga nilai-nilai yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya. Dalam tahap ini peserta didik diharapkan merasa memiliki dan menjadikan

³² *Ibid.*, hal. 73

nilai tersebut sebagai sifat dan sikap hidupnya serta menjadi landasan bertingkah laku.

- 4) Peserta didik yang telah merasa memiliki sifat-sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku dan sehari-hari.

c. Aspek Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis

Afeksi

Menurut Thomas Linckona terdapat enam aspek moral emosional yang menjadi fokus perhatian ketika upaya memberi pengajaran karakter yang baik, yaitu:

1) Hati Nurani (*Conscience*)

Hati nurani memiliki dua sisi aktif dan emosional. Sisi kognitif menuntun dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan sesuatu hal yang benar. Pesan moral hati nurani yang matang juga mencakup kapasitas untuk memiliki rasa bersalah konstruktif, artinya ketika hati nurani berkata wajib untuk mengambil sikap tertentu tidak melakukannya akan merasa bersalah. Hal ini berbeda dengan rasa bersalah destruktif kapasitas rasa bersalah konstruktif juga membantu dalam menahan godaan. Bagi orang yang berpegang pada hati nurani makan penting. Ada komitmen untuk menegakkan nilai-nilai

moral mereka karena nilai-nilai tersebut mengakar kuat pada diri mereka, sehingga mereka akan merasa keluar dari karakter melakukan sesuatu yang bertentangan. Ada tiga langkah utama menumbuhkan hati nurani yang kuat dalam diri anak. Langkah pertama menguraikan bagaimana menciptakan konteks untuk mengembangkan kesadaran yang kuat dalam diri anak. Langkah kedua adalah menanamkan kebajikan yang kuat yang mengarahkan anak akan mengambil pilihan yang tepat dan melakukan tindakan yang bermoral. Langkah ketiga bagaimana menerapkan disiplin yang paling efektif, yang tidak hanya mengajarkan anak benar dan salah, melainkan juga membantu mengembangkan penalaran moral sehingga mencapai tingkatan yang lebih tinggi.

2) Penghargaan diri (*Self Esteem*)

Apabila seseorang memiliki penghargaan diri yang sehat maka ia akan dapat menghargai diri sendiri. apabila mampu menghargai diri sendiri maka akan menghormati diri sendiri Dengan demikian, kecil kemungkinan baginya untuk merusak tubuh tubuh atau pikiran untuk membiarkan orang lain merusaknya.

Seseorang yang memandang dirinya secara positif cenderung akan memperlakukan orang lain secara positif pula, sebaliknya jika menghormati diri sendiri sulit baginya

mengharapkan dapat memperluas rasa hormat itu pada orang lain

3) Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Empati merupakan Sisi emosional dari pengambilan perspektif.

Perbedaan tingkat empati pada diri seseorang telah ada pada usia dini. fakta bahwa anak-anak bisa begitu berbeda dalam berempati menunjukkan bahwa orang tua dan guru harus bekerja lebih keras untuk anak tertentu dan membantu mereka untuk bisa memahami sikap empati terhadap perasaan orang lain. Juga membangun empati yang generalisasikan, empati yang mampu melihat sampai kebalik perbedaan dan merespon pada sesama manusia.

Ada tiga langkah membangun empati yaitu pertama, membantu anak memahami emosi dan meningkatkan perbendaharaan kata yang berkaitan dengan emosi. Anak memerlukan keterampilan ini untuk dapat mengenali beragam jenis emosi sehingga ia dapat memahami perasaan orang lain. Kedua meningkatkan kepekaan anak terhadap perasaan orang lain sehingga ia memahami kebutuhan pikiran mereka. Ketiga membantu anak lebih dapat memahami perspektif orang lain

selain sudut pandangnya sendiri. Setelah itu barulah anak akan dapat memahami perasaan orang lain.³³

4) Mencintai Kebaikan (*Loving the Good*)

Mencintai kebaikan termasuk ciri-ciri lain dari bentuk karakter yang tinggi tidak dibuat-buat pada kebaikan. Jika seseorang mencintai kebaikan, mereka akan senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat bukan hanya kewajiban. Kapasitas pemenuhan diri dalam pelayanan ini tidak hanya terbatas pada orang-orang suci saja, kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia kanak-kanak.

Ada tiga langkah yang dapat mendorong anak mencintai kebaikan angka tersebut menumbuhkan kepedulian kedermawanan dan kasih sayang. Langkah pertama merupakan dasar mengembangkan kebaikan yaitu bantu anak memahami makna dan nilai kebajikan tersebut serta manfaatnya bagi dirinya. Langkah kedua adalah membuat anak sadar akan konsekuensi perilaku buruk sehingga ia akan Berpikir sebelum bertindak kejam dan jahat. Langkah terakhir adalah mendorong anak berbuat baik terhadap orang lain bukan karena mengharap balasan melainkan karena ia suka membantu orang lain.

5) Kontrol Diri (*Self Control*)

³³ *Ibid.*, hal. 187

Kontrol diri tempat menghanyutkan akal itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. Hanya dengan mengontrol diri lah masalah masalah seperti penyalahgunaan narkoba dan aktivitas seksual di kalangan remaja dapat dikurangi secara signifikan.

Ada tiga langkah penting dalam membangun kontrol diri pada anak-anak. Langkah pertama yaitu memberikan contoh-contoh kontrol diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal itu merupakan prioritas. Langkah kedua anak menumbuhkan regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri. Langkah ketiga mengajarkan cara membantu anak mengontrol cara menghadapi godaan dan stres mengajarkan mereka untuk Berpikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik

6) Kerendahan Hati (*Humality*)

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan. Padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan. kerendahan hati juga membantu kita

mengatasi kesombongan. Kesombongan adalah sifat terburuk kanker spiritual. kesombongan adalah sumber sifat buruk seperti arogansi prasangka suka memandang rendah orang lain.

7) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi berbasis afeksi dapat dilakukan dengan beberapa instrument penilaian nontes, yaitu observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, penggunaan skala sikap. Hasil dari evaluasi tersebut harus dicermati secara hati-hati dan ditindak lanjuti. Apabila terdapat respon negative, guru perlu menggali lebih dalam lagi mengapa peserta didik memberikan respon negative. Setelah mengetahui penyebab-penyebabnya guru harus melakukan perbaikan-perbaikan terhadap peserta didik.

Beberapa bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah diadakan evaluasi, diantaranya yaitu³⁴ :

a) Pembinaan siswa, hasil penelitian memberikan informasi apakah siswa masih memerlukan pembinaan atau tidak terhadap sikap yang telah ditunjukkan dan dievaluasi.

Apakah pembinaan sikap siswa dilakukan secara individual atau klasikal atau kelompok.

b) Perbaikan proses pembelajaran dari penilaian afektif dapat diketahui konsep-konsep atau materi apasaja yang berkaitan

³⁴ Supardi, *Penilaian Autentik.....*, hal 42-43.

dengan sikap yang belum dipahami dan dipersepsikan dengan baik oleh peserta didik. Sehingga siswa memiliki persepsi negative. Dalam hal ini guru perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan melakukan penekanan pada objek atau hal tertentu pada proses pembelajaran.

- c) Peningkatan profesionalisme guru, dari hasil penilaian afektif guru dapat memperoleh informasi kelemahan dan kelebihan guru. Informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk upaya perbaikan dan meningkatkan kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan profesionalisme guru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat berdasarkan tempatnya, termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan oleh peneliti kepada responden.³⁵

Berdasarkan pengukuran dan analisis data penelitian tergolong dalam jenis penelitian kualitatif.³⁶ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaporkan secara verbal dan dianalisis tanpa menggunakan data statistic. Penelitian yang menggunakan cara ini biasanya berupa studi kasus seperti halnya yang digunakan oleh peneliti

³⁵ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : AND, 2010), hal. 28.

³⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), hal. 10

dalam meneliti pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam upaya deradikalisasi di sekolah.

Adapun ciri dari penelitian kualitatif memiliki kejelasan unsur tujuan, pendekatan, subjek, sampel, dan sumber data yang sudah terperinci sejak awal persiapan penelitian disusun.³⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi pendidikan. pendekatan psikologi pendidikan merupakan pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang ada dalam diri peserta didik. Pendekatan psikologis meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala kejiwaan yang berbeda.³⁸

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana muatan afeksi dalam pembelajaran PAI sehingga dapat membantu menanamkan sikap *deradikalisme* dikalangan pelajar utamanya di SMPN 5 Yogyakarta.

3. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang berperan membantu peneliti dalam memberikan keterangan terkait dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan seluruh guru aktif PAI, peserta didik, kepala sekolah, Pembina rohis, dan juga responden sekunder yang dapat membantu memberikan informasi

³⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*,..... hal. 26

³⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 11

terkait dengan data penelitian. Metode penentuan subjek sendiri menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data dengan suatu pertimbangan tertentu yang didasarkan pada ciri atau karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti.³⁹ Sehingga dalam pengambilan sampel ini peneliti dapat mempertimbangkan dengan cermat dan strategis dalam menentukan peristiwa untuk dapat dimasukkan dalam sampel penelitian. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sumber data yang ada dirasa belum memberikan data yang memuaskan, sehingga boleh mencari orang lain lagi sebagai sumber data.⁴⁰

4. Metode Pengumpulan Data

Melaksanakan proses penelitian tentu membutuhkan metode pengumpulan data untuk memperoleh segala bentuk informasi yang mendukung dan berkaitan dengan kegiatan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut Nawawi & Martini (1991) sebagaimana yang dikutip oleh Eva Latipah bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang

³⁹ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : ANDI, 2012), hal. 46

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 218-219.

tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian.⁴¹ Teknik observasi partisipan atau *participant observation* adalah observasi dengan cara melibatkan peneliti secara aktif atau menjadi bagian dari lingkungan sosial yang sedang diamati. Penelitian ini memiliki banyak kelebihan dengan terlibatnya peneliti dalam proses observasi tentu peneliti akan memperoleh data yang akurat dan lebih banyak.⁴²

Penelitian ini menggunakan penelitian partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dalam proses pengambilan data. Dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan oleh peserta didik. Peneliti juga terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru aktif yang bertugas. Kegiatan di luar jam pelajaran ini seperti pada kegiatan keislaman yang ada di SMP Negeri 5 Yogyakarta, seperti ekstra kurikuler, kegiatan unggulan afeksi tadarus pagi, budaya 3S (senyum, sapa, salam), dan kultum.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan kepada responden atau subjek penelitian. Wawancara dilakukan apabila peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Data yang dikumpulkan dengan

⁴¹ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hal. 58

⁴² Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Grass Media Production, 2012), hal. 62

wawancara umumnya berupa masalah yang tertentu bersifat kompleks, sensitive, atau kontroversial. Teknik yang dilakukan dalam wawancara ini dapat melalui tatap muka langsung, maupun melalui media telepon, email, dan sebagainya.⁴³

Penelitian ini melibatkan responden atau informan yang dapat memberikan data terkait dengan penelitian yakni, peneliti melibatkan seluruh guru aktif PAI dan kordinator program pembelajaran PAI berbasis afeksi. Guru sebagai perancang, dan pelaksana utama program deradikalisasi melalui pembelajaran afeksi ini perlu digali informasi berkaitan dengan latar belakang, tahapan strategi baik persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi tindaklanjut. Selain itu, peserta didik sebagai informan utama sangat diperlukan atas terselenggaranya program deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi ini, untuk melihat nilai-nilai keberagaman di SMP Negeri 5 Yogyakarta juga diperlukan peserta didik non muslim sebagai informan pendukung. Menelaah lebih jauh bagaimana tanggapan dan sejauh mana peserta didik dapat melaksanakan program ini. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya program ini dapat memberikan informasi latar belakang dan gambaran umum terkait upaya deradikalisasi melalui pembelajaran afeksi. Kesiswaan dan staf administrasi juga terlibat pengambilan data, dalam hal ini untuk melihat persebaran jumlah

⁴³ *Ibid.*, hal. 57-58

siswa dan memberikan pengawasan terhadap jalannya program di sekolah. Serta seluruh warga sekolah yang terlibat dan ikut berpartisipasi memberikan informasi terkait upaya deradikalisasi di sekolah melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah SMP Negeri 5 Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.⁴⁴

Melalui dokumentasi, yang peneliti dapatkan yakni segala bentuk informasi terkait kegiatan pembelajaran PAI berbasis afeksi di sekolah. Dokumen terkait dapat berupa kurikulum pembelajaran yang terdiri dari indikator PAI berbasis afeksi dan terdapat beberapa indikator yang mencerminkan nilai-nilai deradikalisasi, instrument penilaian afeksi yang terangkum dalam buku monitoring setiap peserta didik, dan kegiatan rutin tadarus, budaya 3S (senyum, sapa, salam). Dokumen pendukung lainnya seperti profil sekolah, jumlah peserta didik, persebaran keberagaman peserta didik, dan juga struktur kepengurusan sekolah yang terstruktur secara sistematis.

⁴⁴ *Ibid.*, 63

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dengan cara mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan suatu hasil tafsiran dari susunan itu. Data dalam penelitian kualitatif semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta tidak dapat diukur secara matematis, karena berwujud dalam keterangan verbal.⁴⁵ Proses analisis data kualitatif sendiri dilakukan melalui tiga langkah besar yakni reduksi data, penyajian atau *display* data dan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data sesuai dengan prosedur di atas, yakni sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.⁴⁷ Mengingat bahwa data yang diperoleh di lapangan ketika penelitian, tentu peneliti mencari berbagai informasi yang kompleks berkaitan dengan deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi, dan juga masih belum terstruktur dan sistematis. Secara bahasa dapat diartikan sebagai data kasar yang perlu diolah dirapikan sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang

⁴⁵ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Lanarka Publisher, 2007), hal. 93

⁴⁶ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian Psikologi Pendidikan*, hal. 49

⁴⁷ M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 147

lebih bermakna tersusun secara sistematis berkaitan pembelajaran PAI berbasis afeksi.

b. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan proses yang dilakukan setelah reduksi atau memilah data yang relevan dengan penelitian. Djamal di dalam bukunya, menguraikan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, tabel, grafik, chart, dan sebagainya.⁴⁸ Penyajian data juga dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.⁴⁹

Setiap proses penelitian tentu data yang didapatkan oleh peneliti masih berupa naratif, sehingga perlu adanya *display* data yang akan memudahkan pembaca. *Display* data ini dapat ditampilkan dalam bentuk selain narasi, seperti tabel, diagram, grafik, ataupun sejenisnya. Sehingga, data yang ditampilkan dapat mudah dipahami melalui penyederhanaan dan tentu tanpa mengurangi isi dari hasil penelitian terkait deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir, setelah adanya reduksi data dan juga penyajian data yakni penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 148

⁴⁹ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian Psikologi Pendidikan*, hal.50

bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian.⁵⁰

Selain memberikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan juga harus memberikan pandangan yang baru di bidang ilmu yang belum pernah ada sebelumnya.⁵¹ Penjelasan tersebut yang dimaksud tentu dalam ini adalah dengan adanya data yang sudah diteliti, maka dapat mengambil sebuah kesimpulan teoritis ataupun dapat memberikan temuan-temuan baru. Hal ini dapat berupa deskripsi terkait pelaksanaan deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi, ataupun strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Kesimpulan dapat menjadikan titik terang dalam penelitian, sehingga objek yang diteliti menjadi lebih jelas atau bahkan memberikan temuan baru.

6. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif tentu setelah data penelitian terkumpul, lantas tidak langsung begitu saja dianggap valid. Tentu dalam metode penelitian ada istilah uji keabsahan data yakni pemeriksaan kembali keabsahan atau kredibilitas datanya layak digunakan sebagai data penelitian atautkah tidak. Peneliti mengambil salah satu teknik atau cara untuk menguji kredibilitasnya yakni teknik triangulasi.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 50

⁵¹ M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, hal. 149.

Triangulasi atau biasa disebut dengan “cek dan ricek” yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.⁵² Triangulasi juga merupakan teknik untuk mendapatkan data dari tiga sudut yang berbeda, dalam artian ketika peneliti mendapatkan data tidak hanya dari satu informasi saja, melainkan menggabungkan dengan berbagai informasi data dan sumber data.⁵³

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pengujian ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁴

Dalam proses penelitian, tentu tidak mengharapkan kesamaan dalam proses perbandingan, pendapat, atau pemikiran. Bagian yang perlu

⁵² Putra Nusa & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2013), hal. 34

⁵³ M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, hal. 93

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 330-331.

diamati oleh peneliti ialah alasan mengapa bisa terjadi perbedaan di dalam proses triangulasi data. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami isi dari kegiatan penelitian, yang terdiri dari bagian awal berisi formalitas seperti halaman judul, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan daftar gambar

Bagian inti berisi uraian penelitian dimulai pendahuluan sampai penutup dalam bentuk bab-bab yang berkesinambungan. Pada penelitian ini, peneliti akan menuangkan hasil penelitian ke dalam empat bab.

Bab I yang merupakan pendahuluan, pada bab ini mengantarkan pembaca kepada pembahasan selanjutnya. Bab ini, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berkaitan dengan profil dan gambaran umum sekolah SMPN 5 Yogyakarta, dalam hal ini meliputi latar belakang sekolah, visi misi sekolah, indeks prestasi sekolah, data statistik keberagaman peserta didik, struktur pimpinan sekolah, dan data yang terkait.

Bab III berisi tentang pembahasan rancangan program, strategi, beserta hasil pengembangan program deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMPN 5 Yogyakarta, yang terdiri atas laporan hasil penelitian dan pembahasan terkait Deradikalasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi dan strategi yang digunakan dalam program deradikalisasi melalui pembelajaran PAI di SMPN 5 Yogyakarta. Data yang ditampilkan berupa narasi dan juga didukung oleh dokumen terkait dapat berupa tabel, diagram, dan sejenisnya.

Bab IV berisi tentang penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang ada, dan saran yang dapat ditujukan kepada berbagai pihak yang berkompeten.

Bagian akhir dari tesis ini yaitu daftar pustaka dan berbagai lampiran yang berisi catatan lapangan penelitian, instrument yang digunakan dalam penelitian, dan dokumen pendukung yang digunakan dalam proses analisis terkait dengan pendukung penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang Deradikalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah penulis tentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Deradikalisasi Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Berdasarkan tujuan, deradikalisasi melalui pembelajaran PAI merupakan usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam menangkal paham-paham yang bersifat radikalisme, dan membangun karakter peserta didik yang unggul dalam intelektual serta terbentuknya akhlak mulia. Hal ini juga dilatar belakangi SMP Negeri 5 Yogyakarta pernah mengalami stigma buruk sebagai sekolah intoleran dan mengajarkan paham pembelajaran PAI yang mengarah pada radikalisme. Pelaksanaan dari program ini melibatkan “Catur Pusat Pendidikan” dengan melibatkan (1) Keluarga yakni orangtua (2) Sekolah dalam hal ini tidak hanya melibatkan guru PAI saja melainkan juga sesama peserta didik dan kepala sekolah (3) Lingkungan masyarakat, bagaimana seorang anak berperilaku dan dapat berpengaruh terhadap lingkungannya (4) Tempat Ibadah dalam hal ini melibatkan tokoh agama dalam lingkungan sekitar untuk memantau kontribusi peserta didik.

2. Strategi deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi di SMP Negeri 5 Yogyakarta dapat dirumuskan melalui empat tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari persiapan secara terstruktur yakni diwujudkan dengan kurikulum, kesiapan kompetensi pendidik dalam menjalankan deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi, pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai karakter dan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia serta menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, dan terakhir adalah evaluasi melalui kegiatan observasi dan memberikan bimbingan khusus bagi peserta didik yang belum memiliki penanaman nilai-nilai akhlak mulia dan nilai-nilai keberagaman. Ke empat tahapan ini harus tersusun secara sistematis untuk menjalankan keberhasilan program.
3. Keberhasilan program deradikalisasi nampak dari berbagai kegiatan yang menanamkan aspek moral peserta didik yang dapat menumbuhkan hati nurani, sikap kerendahan hati, penghargaan diri, sikap empati, kontrol diri, dan mencintai kebaikan. Serta memberikan keteladanan dari guru terhadap peserta didik. Program deradikalisasi ini dapat dikatakan berhasil, apabila peserta didik mampu menjalankan seluruh kegiatan yang sudah dirincikan dalam bentuk indikator oleh guru dan adanya lingkungan yang saling bersinergi dalam mendukung program yakni orangtua, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat sekitar. Sehingga program ini mampu membimbing peserta didik dalam menangkal paham-paham

yang bersifat radikalisme, dapat hidup dilingkungan masyarakat yang beragam, dan senantiasa menjaga kedamaian dalam lingkungan masyarakat yang beragaman.

B. Saran

Agar pelaksanaan proses deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi dapat berjalan secara optimal. Selain itu dapat membentuk peserta didik yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman serta akhlak mulia, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, senantiasa menjalankan dan mempertahankan upaya deradikalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis afeksi ini dengan baik. Mengingat bahwa saat ini SMP Negeri 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah percontohan dengan PAI berbasis afeksi yang baik. Dengan memadukan tujuan sekolah untuk membentuk peserta didik yang mampu menjaga nilai-nilai keberagaman di lingkungan masyarakat. Sekolah juga tidak bosan meningkatkan pengembangan program deradikalisasi ini lebih luas, matang, dan sempurna. Sehingga iklim keberagaman di lingkungan sekolah dapat juga dirasakan oleh masyarakat secara luas.
2. Bagi guru, senantiasa menciptakan program-program unggulan terkait pengembangan pembelajaran PAI berbasis afeksi. Mengasah dan mengembangkan kompetensi sebagai seorang guru, dan menciptakan inovasi-inovasi baru yang diminati oleh peserta didik.

3. Bagi *stakeholder* pendidikan untuk dapat saling memberikan sinergi dalam mendukung program-program pendidikan. Senantiasa berperan aktif dalam mengawal pelaksanaan pendidikan yang mampu membentuk karakter akhlak mulia bagi peserta didik.
4. Bagi orangtua bekerjasama dengan sekolah dalam memberikan pengawasan dan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dalam keluarga. Bersikap demokratis dalam menghadapi perkembangan anak, dan senantiasa mengawal setiap keputusan yang diambil oleh anak.

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Tuhan seluruh alam yang menguasai segala urusan yang dengan segala kasih-Nya telah memberikan kesabaran, kekuatan, semangat, serta jalan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis dalam menulis tesis ini telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyajikan tesis dengan sebaik-baiknya. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, baik dalam bentuk dukungan moril, materi, atau dukungan bentuk lainnya. Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat dinantikan sebagai bahan perbaikan pada tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan mendapatkan ridha Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mufidul, “Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya:2016
- Ahmed, Akbar S., *Islam sebagai Tertuduh*, Bandung: Arasy Mizan, 2004
- Akbar, Jay, *Menyoal Tuduhan Intoleransi*, <https://tirto.id/menyoal-tuduhan-intoleransi-di-smpn-5-yogyakarta-crUG>, diakses pada tanggal 20 Oktober, 10.45
- Asif, Falasipatul, “Pengembangan Toleransi Peserta Didik Melalui Implementasi PAI Berbasis Afeksi di SMPN 9 Yogyakarta”, *Tesis*, Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:2018.
- B., Agus S, *Deradikalisasi Nusantara, perang semesta berbasis kearifan local melawan Radikalisme dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Pers, 2016
- Dantes, Nyoman, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : ANDI, 2012
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Jamal, M., *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian*, Malang:UIN Maliki Press, 2010
- Koran Tempo, *Intoleransi Merambah Jantung Pendidikan*, <https://koran.tempo.co/read/418269/intoleransi-merambah-jantung-pendidikan>, diakses pada 20 Oktober 2019, 10.20
- Latipah, Eva, *Metodologi Penelitian Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta:Budi Utama, 2016
- Latipah, Eva, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Grass Media Production, 2012
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Munip, Abdul, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, Desember 2012

- Musyarrofa, Mifrohatul, “Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren”, dalam jurnal *MUDARRISUNA*, Vol.8, No.1, Januari-Juni 2018
- Naharong, Abdul Muis, “*Terorisme Atas Nama Agama*”, Jurnal Refleksi, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013
- Nata, Abuddin, *Menejemen Pendidikan : Mengatasi Masalah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Nusa, Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya,2013
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Lanarka Publisher,2007
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Ramadhan, Haris, “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’Alamin”, *Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang:2016
- Rufaidah, Purwanto, dan Riansyah, *Agama dan Demokrasi*, Malang:PLaCIDS dan KID bekerjasama dengan Averroes Press,2008
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta : AND, 2010
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet ke-18, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Supardi, *Penilaian Autentik : Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Zubaedi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*, Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2007